

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan terutama yang disebabkan oleh cacing yang termasuk *Soil Transmitted Helminths* merupakan salah satu penyakit yang banyak terdapat di negara-negara berkembang di daerah tropis. Pervalensi penyakit kecacingan ini cukup tinggi sehingga senantiasa menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting terutama masyarakat di daerah pedesaan atau daerah kumuh perkotaan dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik ¹.

Diantara cacing usus, *Ascaris Lumbricoides* di perkirakan menginfeksi sekitar sembilan ratus juta penduduk dunia dan penyakit *Ascariasis* merupakan salah satu dari dua puluh penyakit fatal dan menyebabkan laju morbiditas paling tinggi di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Angka prevalensi *Ascariasis* ini di Indonesia termasuk tinggi di Asia yaitu sebesar 83%, disamping Iran 98%, Philipina 85-90% dan Malaysia 82% ².

Insidensi infeksi *Ascaris Lumbricoides* masih cukup tinggi mengingat iklim tropis yang menyediakan kondisi ideal bagi perkembangan telur-telur cacing. Keadaan lingkungan, serta keadaan sosial ekonomi, hygiene berupa kebiasaan hidup yang kurang sehat meliputi kebiasaan defekasi dan cara makan, dan tingkat pengetahuan sebagian masyarakat di Indonesia yang masih rendah sangat menyokong keberadaan cacing tersebut ³.

Prevalensi kecacingan di Indonesia, menurut Perkumpulan Pemberantasan Penyakit Parasit Indonesia (1992) untuk cacing gelang 70-90%, cacing cambuk 80-95%, dan cacing tambang 30-59%. Data ini ternyata tidak berubah. Departemen Kesehatan (1997) menyebutkan, prevalensi pada anak usia SD 60-80% dan dewasa 40-60%.

Menurut Badan Kesehatan Sedunia (WHO), paling tidak $\frac{1}{4}$ penduduk dunia terinfeksi penyakit kecacingan kronis. Diperkirakan 1,4 milyar orang terinfeksi cacing *Ascaris Lumbricoides*, 1 milyar orang oleh *Trichuris Trichura* dan 1,3 milyar akibat cacing *Ancylostoma Duodenale*. Sebagian besar penyakit cacing ini di Indonesia tergolong cukup tinggi, yaitu 70-90% dan sebagian besar yang menjadi korban adalah anak-anak usia sekolah, terutama Sekolah Dasar.

Penyebaran penyakit kecacingan ini melalui kontak dengan tinja. Tinja yang mengandung banyak telur bisa terbawa angin, bahkan banjir, melalui kuman, bakteri, nyamuk, lalat yang menempel di setiap tempat seperti pada makanan, sayuran mentah, buah-buahan, air limbah rumah, debu dan lain-lain. Berbagai tempat di lingkungan akan tercemar dengan telur cacing bila keadaan sanitasi kurang memadai di mana masyarakat mempunyai kebiasaan buang air besar di sembarang tempat. Tingginya prevalensi penyakit kecacingan ini sering kali belum dianggap sebagai suatu masalah kesehatan yang penting, padahal kerugian yang ditimbulkannya sangat besar.

Dari sisi kesehatan, infeksi cacing menyebabkan kekurangan gizi (malnutrisi), anemia, pertumbuhan terhambat (anak tumbuh kecil/pendek dan kurus) serta gangguan kognitif anak (prestasi di sekolah buruk). Akhirnya tentu

Dari segi ekonomi, kerugian yang ditimbulkan juga luar biasa dan dapat dihitung berdasarkan data-data sebagai berikut. Berdasarkan penelitian Litbang Depkes RI (1999), setiap tahun 20 ekor cacing dewasa bisa menyedot 2,8 g karbohidrat dan 0,7 g protein dalam sehari. Ini berarti setiap cacing dewasa memakan 0,14 g karbohidrat dan 0,035 g protein dari induk semangnya setiap hari. Padahal jumlah cacing yang menyebabkan infeksi dalam tubuh orang yang terinfeksi tidak hanya 1-2 ekor saja, jumlahnya bisa mencapai puluhan ekor bahkan ratusan ekor.

Pada saat ini banyak obat cacing (antihelmintik sintetis) yang tersedia dan dijual bebas di apotik, antara lain yang berisi Mebendazole, Piratel Pamoate, Piperazine Sitrat, atau kombinasi Oxantel Pamoate dan Pyrantel Pamoate. Namun masyarakat belum banyak menggunakan obat-obatan ini secara periodik dengan alasan-alasan tertentu, misalnya harga obat ini dirasakan cukup mahal untuk golongan tertentu yang justru kemungkinan untuk terinfeksi cukup tinggi⁴.

Pengobatan secara tradisional dengan menggunakan bahan tumbuhan dan binatang telah dikenal sejak dulu oleh bangsa Indonesia. Hal ini terutama dilakukan di daerah pedesaan. Penggunaan obat tradisional ini dikenal berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang diteruskan secara turun temurun, tanpa catatan yang sistematis. Beberapa obat tradisional yang bisa digunakan antara lain bawang putih, labu merah, biji pepaya, temu giring dan lain-lain⁵.

Perasan bunga jantan pepaya merupakan salah satu obat tradisional yang

ilmiah khasiat obat ini sebagai obat cacing belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian perasan bunga jantan pepaya sebagai antihelmentik.

Menurut Akerelle (1992), bahwa di daerah tropis terdapat melimpah tumbuh-tumbuhan obat yang oleh penduduk setempat biasanya digunakan sebagai bahan obat terapeutik dan penanganan berbagai penyakit yang diderita. Berdasarkan perkiraan WHO lebih kurang 85% penduduk dunia melakukan pengobatan penyakit secara tradisional yang sebagian besar menggunakan ekstrak tumbuhan atau zat lainnya.

Pada dasarnya obat tradisional seperti ini diperbolehkan dalam Islam, selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT untuk memerintahkan manusia dalam mengembangkan dan mengamalkan akal pikirannya, guna kebaikan manusia dan alam sekitarnya hingga manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah yang diperintahkan untuk mengelola segala di bumi dengan baik⁶.

Simaklah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 29-30 berikut :

“Dialah yang menjadikan apa yang berada di bumi semuanya buatmu. Kemudian Dia menghadap ke langit, kemudian Dia jadikan atas tujuh langit dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu Maha Tahu”.

B. Manfaat Penelitian

Permasalahan dalam penelitian kali ini adalah apakah perasan bunga jantan

C. Keaslian Penelitian

Dalam pengobatan penyakit kecacingan ini masyarakat kita masih banyak yang menggunakan obat-obatan tradisional, yang mereka dapatkan secara turun-temurun. Umumnya mereka tidak mengetahui apakah obat yang mereka gunakan apakah benar-benar bisa menyembuhkan atau tidak. Beberapa tanaman obat yang sudah diteliti secara *in vivo* maupun *in vitro* adalah :

- a. Biji pinang terhadap cacing kait anjing.
- b. Daun pare terhadap *Ascaris Lumbricoides*.
- c. Biji cengkuk yang efektifitasnya sama dengan Mebendazole.

Penyakit cacing usus terutama terdapat di pedesaan yang kondisi sosial ekonomi dan pendidikannya relatif rendah, sehingga program pemberantasannya menjadi semakin sulit. Dengan latar belakang ini, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini, dengan harapan dapat memberikan dasar ilmiah untuk pengobatan tradisional yang relatif murah dan efektif.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini secara umum yaitu :
 - a. Untuk menurunkan angka morbiditas kecacingan di Indonesia dengan obat tradisional yang harganya terjangkau oleh semua lapisan masyarakat.
2. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui efektifitas perasan bunga jantan *Carica Papaya*

- b. Untuk mengetahui LD 50, LD 90, LD 95 dari perasan bunga jantan *Carica Papaya* sebagai antihelmentik.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat umum dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat serta mendukung pembangunan kesehatan yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional.
2. Manfaat khusus dari penelitian ini adalah :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan ilmiah pengobatan infeksi cacing *Ascaris Lumbricoides* pada manusia dengan obat tradisional.